

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*mixed methods research*). Metode penelitian kombinasi adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif (Sugiyono, 2014).

Menurut (Khaidir, 2011) *mixed method research* adalah metode penelitian yang diaplikasikan bila peneliti memiliki pertanyaan yang perlu diuji dari segi *outcomes* dan prosesnya, serta menyangkut kombinasi antara metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Karena berfokus pada *outcomes* dan proses, maka desain MMR biasa digunakan dalam penelitian evaluasi program. Namun sekarang, MMR sudah sering digunakan untuk ilmu-ilmu sosial, seperti: konseling, psikologi, manajemen sosial, dan pengorganisasian perilaku.

Suatu penelitian ilmiah yang menggunakan alat uji statistik maupun matematik merupakan pendekatan kuantitatif atau sering disebut sebagai analisis deskriptif kuantitatif, sedangkan pendekatan kualitatif lebih mendasarkan pada penalaran logis (*logical reasoning*), dan pemahaman interpretasi terhadap objek penelitian (Abadi, 2003). Bahkan pada saat ini sesuai dengan perkembangannya pendekatan kuantitatif ini akan lebih lengkap bila menggunakan pendekatan analisis kualitatif. *Mixed methods* diharapkan menjadi solusi dari kebutuhan peneliti.

Penggunaan *mix methods research* dilakukan untuk mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan penelitian. Metode kualitatif dilakukan untuk memperoleh data mengenai kondisi awal subjek dari gejala dan kondisi masalah yang terjadi sebelum diberikannya intervensi program *psychomotor therapy* serta langkah-langkah perancangan program *psychomotor therapy* yang sesuai dengan kebutuhan anak. Sedangkan, metode kuantitatif dilakukan untuk memperoleh data untuk menguji dampak suatu *treatment* (atau suatu intervensi) terhadap hasil penelitian. Jadi pada intinya, menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara

bersamaan (dikombinasikan) lebih dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas terhadap permasalahan penelitian daripada digunakan secara terpisah-pisah.

Mixed method research mendorong peneliti untuk melakukan kolaborasi, yang tidak banyak dilakukan oleh penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Kolaborasi dimaksud adalah kolaborasi sosial, behavioral, dan kolaborasi humanistik. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap dengan menggunakan *exploratory sequential design*. Desain *exploratory* dilaksanakan dalam dua fase atau desain yang berurutan data kualitatif yang telah didapatkan pertama kali, kemudian dilanjutkan dengan fase kuantitatif. Pada desain ini, hasil dari analisa data kualitatif digunakan untuk membantu menentukan fokus dan tipe pengumpulan data pada fase kuantitatif.

Creswell (2014) menjelaskan bahwa *exploratory sequential design* melibatkan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap pertama, yang kemudian diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil-hasil tahap pertama. Desain penelitian secara visual dapat dilihat pada bagan berikut.

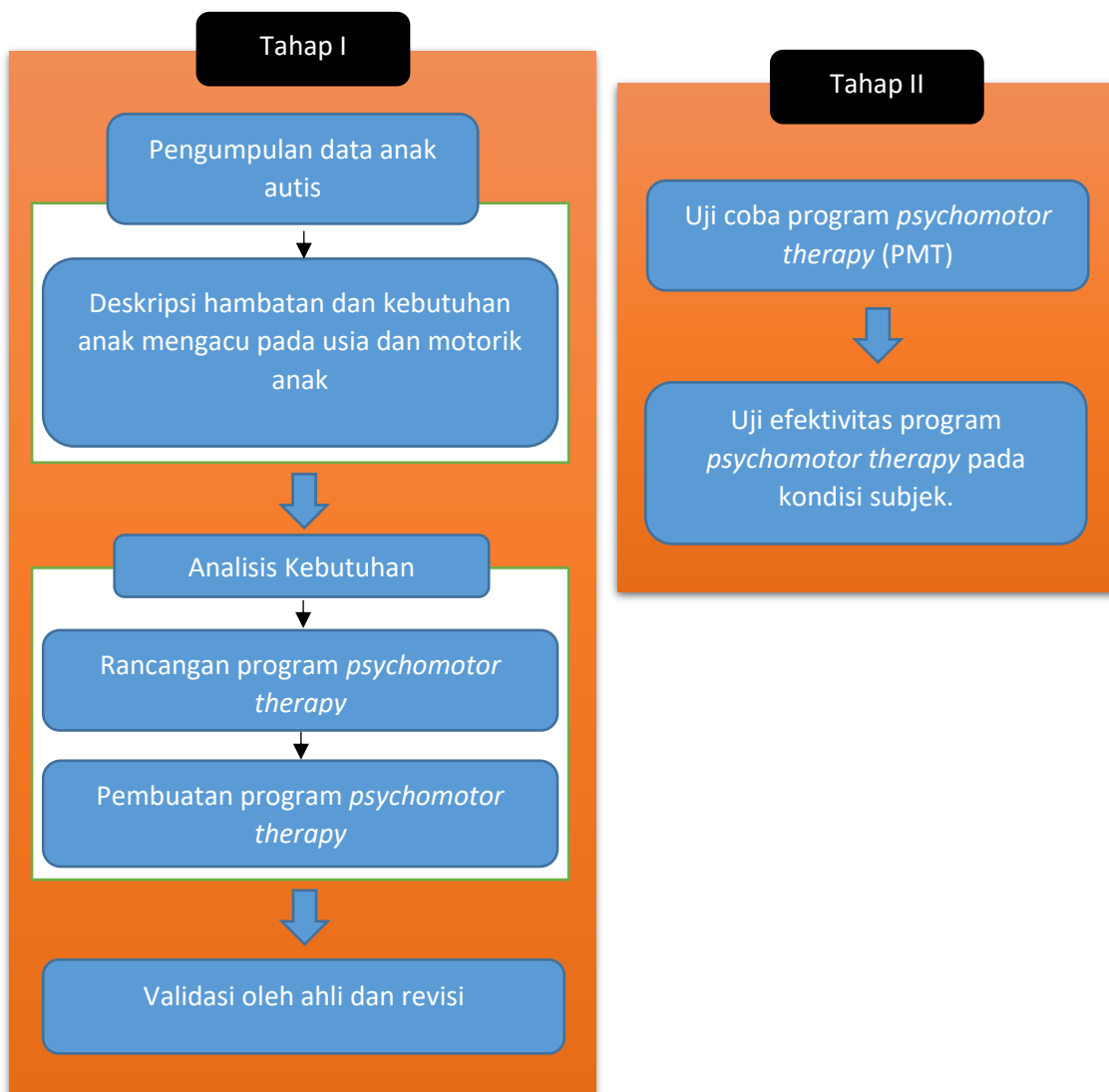


Gambar 3.1
Strategi *Sequential Exploratory* (Creswell, 2014)

Keterangan:

1. Huruf kapital pada bagan desain menjelaskan bahwa prioritas dalam penelitian ini adalah data kualitatif.
2. Arah panah menunjukkan tahapan dalam penelitian dimulai dengan mengumpulkan data kualitatif dan analisis data kualitatif kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kuantitatif dan analisis data kuantitatif. Kedua jenis data yang telah dikumpulkan dan dianalisis selanjutnya dilakukan interpretasi keseluruhan analisis.

Berikut tahapan penelitian yang dimasukkan kedalam bagan.



Gambar 3.2
Tahapan Penelitian Desain Eksploratoris Sekuensial

Bagan terdiri atas dua kelompok yang menjelaskan bahwa penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama dimulai dengan mengumpulkan data subjek sehingga menghasilkan data dan sebuah gambaran yang kemudian digunakan dalam mengumpulkan data pada tahap kedua.

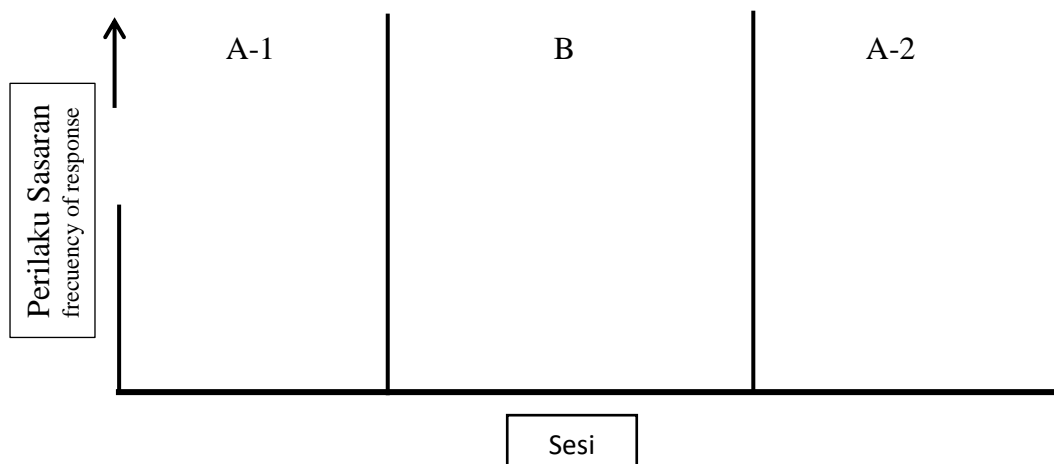
Data kuantitatif dilakukan melalui *single-subject research* desain A-B-A. Desain A-B-A dalam penelitian ini digunakan sebagai tahapan intervensi yang diterapkan pada siswa autis sebagai subjek penelitian. *Single-subject research* digunakan karena peneliti ingin melihat perilaku individu partisipan penelitian dan

tidak membandingkan dengan individu lain, untuk melihat efek dari satu penanganan terhadap individu tersebut (Fraenkel, 2012).

A-1 (*baseline-1*) yaitu kemampuan dasar, dalam hal ini berkaitan dengan perilaku, emosional dan sosial subjek. Subjek diperlakukan secara alami tanpa pemberian intervensi (perlakuan). Sunanto (2006) menyatakan bahwa “*baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun”.

B (*intervensi*) yaitu kondisi subjek penelitian selama diberi perlakuan, dalam penelitian ini adalah pemberian program *psychomotor therapy* secara berkala tujuannya untuk memperoleh data terkait kondisi subjek. Sunanto (2006) menyatakan bahwa “Kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur selama kondisi tersebut”.

A2 (*baseline 2*) yaitu pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek.



Gambar 3.3
Tahapan Intervensi *Single Subject Research A-B-A Design*

3.2 Subjek dan Tempat Penelitian

Subjek penelitian dipilih dengan syarat yang ditentukan peneliti, yaitu anak yang sudah terdiagnosa gangguan spektrum autisme dari dokter atau psikolog yang ada dan dikuatkan dengan bukti tertulis dari dokter atau psikolog tersebut. Tidak mempunyai gangguan fisik serta usianya yang menginjak pada fase usia dini (6-9 tahun) yang dikuatkan dengan bukti akta kelahiran. Peneliti menetapkan jumlah

partisipan yakni 1 (satu) orang siswa yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa dan belum pernah mendapatkan intervensi program *psychomotor therapy* sebelumnya.

Adapun data subjek tersebut adalah sebagai berikut.

Nama : FB

Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 30 Desember 2009

Jenis Kelamin : Laki-laki (L)

Kelas : III SDLB

Lokasi atau tempat penelitian dipilih oleh peneliti dalam melakukan penelitian adalah di SLBN-A Citeureup Cimahi. Lokasi ini dipilih karena tempat yang strategis dan jarak tempuh yang tidak terlampau jauh dengan tempat peneliti sehingga diharapkan dapat mendukung proses penelitian yang melibatkan guru dan orang tua juga terdapat siswa yang mengalami gangguan spektrum autisme usia dini.

Pada penelitian ini partisipan penelitian tidak mewakili sampel populasi, karena subjek penelitian adalah anak dengan gangguan spektrum autisme yang mempunyai keragaman masalah yang luas, sehingga masing-masing anak tidak mewakili anak lain.

3.3 Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dibagi dalam 2 (dua) tahap, yakni tahap pertama dilakukan pengumpulan data melalui metode kualitatif dan tahap kedua dilakukan pengumpulan data menggunakan metode kuantitatif, dimana *outcomes* dan prosesnya menyangkut kombinasi antara metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian.

3.3.1 Tahap Pra Lapangan

Peneliti mengurus surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Direktorat Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Kemudian peneliti mengadakan peninjauan ke lapangan bersamaan dengan menyampaikan surat izin penelitian secara formal ke sekolah luar biasa sebagai lokasi penelitian dan surat penjelasan sebelum persetujuan (*informed consent*) kepada keluarga subjek penelitian. Selanjutnya peneliti juga berusaha menjalin silaturahmi kepada pihak-pihak yang

berwenang agar penelitian berjalan dengan baik dan mengarah pada tujuan penelitian.

3.3.2 Penelitian Tahap I

Pada tahap I ini peneliti mulai melakukan pekerjaan lapangan, peneliti berusaha mengumpulkan data secara kualitatif berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian, yakni mengetahui kondisi awal subjek, gejala atau hambatan dalam perilaku, emosional dan sosial, sehingga penelitian dapat dilakukan secara terarah dan lebih spesifik dalam merumuskan alternatif program *psychomotor therapy* yang sesuai untuk subjek.

Proses yang dilakukan dalam penelitian tahap satu, yakni:

1. Melakukan studi pendahuluan untuk melihat kondisi awal anak. Dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh data mengenai kondisi faktual anak.
2. Mengumpulkan data dari subjek dan informan (orang tua, guru, dan orang terdekat disekitar) penelitian melalui observasi partisipan dan wawancara.
3. Analisis data untuk merumuskan program *psychomotor therapy* yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.
4. Pembuatan program *psychomotor therapy* yang disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan dan kemampuan anak.
5. Melakukan validasi dan revisi tim ahli dalam bidang *psychomotor therapy* serta bidang kajian autis.

3.3.3 Penelitian Tahap II

Hasil pada penelitian tahap I menjadi patokan pelaksanaan penelitian tahap II yang dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan didukung suatu rancangan eksperimen dengan penelitian subjek tunggal, atau lebih dikenal dengan istilah *Single Subject Research* (SSR). SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek secara individu (Fraenkel, 2012). Pendekatan SSR dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu. Seperti yang dikemukakan Sunanto (2006), bahwa “pada pendekatan penelitian subjek tunggal pengukuran variabel

terikat atau perilaku sasaran (*target behavior*) dilakukan berulang-berulang dengan periode waktu tertentu, misalnya perminggu, perhari, atau perjam”.

Melalui intervensi program *psychomotor therapy* akan dilakukan terhadap subjek untuk melihat sejauh mana gejala atau kondisi masalah yang terjadi pada subjek. Desain yang digunakan adalah A-B-A. Secara garis besar, tahapan penelitian eksperimen subjek tunggal A-B-A ini mencakup: 1) tahap 1 (A-1, *baseline-1*), 2) tahap 2 (B, intervensi), dan 3) tahap 2 (A-2, *baseline-2*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1
Tahap Penelitian Eksperimen Subjek Tunggal Desain A-B-A

No	Tahap 1 A-1 (<i>Baseline-1</i>)
1	2
1.	Menetapkan domain masalah yang diamati, diantaranya perilaku sasaran, meliputi masalah <i>repetitive behavior</i> , <i>emotional problems</i> dan <i>social problems</i> .
2.	Untuk mengambil data <i>baseline-1</i> , maka langkah pelaksanaannya adalah: <ol style="list-style-type: none"> Guru/ terapis melaksanakan kegiatan pengamatan di dalam kelas maupun di luar kelas selama 4 sesi. Subjek melaksanakan aktivitas dalam situasi pembelajaran biasa. Tiga orang observer (guru, orang tua, dan peneliti) merekam dan melaksanakan penilaian terkait gejala/ kondisi masalah subjek. Hasil rekaman, observasi dan penilaian dicatat dalam format penilaian.
	Tahap 2 B (Intervensi)
1.	Melaksanakan intervensi program <i>psychomotor therapy</i> pada subjek penelitian selama delapan sesi, durasi masing-masing sesi adalah 30-45 menit. Prosedur dan program pelaksanaan intervensi akan dijelaskan pada bagian lain (lampiran).
2.	Untuk mengambil data pada tahap intervensi ini, maka dilakukan tahap aktivitas, antara lain: <ol style="list-style-type: none"> Guru/ terapis melaksanakan atau menerapkan intervensi program <i>psychomotor therapy</i> sebanyak 4 (empat) pertemuan, selama 8 sesi, @ 30-45 menit setiap sesinya. Subjek melaksanakan intervensi program <i>psychomotor therapy</i>. Observer melakukan kegiatan: merekam segala bentuk aktivitas dan perlakuan yang muncul. Hasil rekaman dan penilaian dibuat dalam format penilaian dan bentuk catatan.
3.	Hal tersebut diatas dilakukan untuk mengukur tingkat kestabilan kondisi subjek.

Tahap 3 A-2 (<i>Baseline-2</i>)	
1.	Melakukan pengukuran kembali tentang gejala atau kondisi masalah <i>repetitive behavior</i> , <i>emotional problems</i> dan <i>social problems</i> pada subjek setelah mengalami intervensi.
2.	Prinsip pengukuran pada tahap ini sama dengan tahap <i>baseline-1</i> (A-1). Adapun langkah pelaksanaan tahap ini adalah: <ol style="list-style-type: none"> a. Guru/ terapis melaksanakan kegiatan pengamatan selama 4 sesi. b. Subjek melaksanakan aktivitas dalam situasi pembelajaran biasa atau normal. c. Dua orang observer (guru dan pendamping) merekam dan melaksanakan penilaian terkait gejala/ kondisi masalah yang terjadi pada subjek. d. Hasil rekaman, observasi dan penilaian dicatat dalam format penilaian. e. Pada akhir kegiatan, peneliti melakukan dokumentasi data dari observer untuk mendapatkan refleksi dan <i>feedback</i>.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, lembar wawancara (*interview*), dan studi dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dan didukung oleh instrumen lainnya yang dapat membantu dalam memperjelas permasalahan serta memperoleh data pembandingan sehingga menemukan solusi yang tepat.

Untuk metode kualitatif, peneliti menggunakan instrumen lembar wawancara dan dokumentasi. Pada metode kuantitatif, instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Lembar observasi ini digunakan untuk mendapatkan data tentang gejala atau kondisi masalah subjek. Format penilaian yang dilakukan melalui pencatatan kejadian langsung dan pencatatan latensi melalui observer.

3.5 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dan asesmen meliputi observasi partisipan, wawancara dan studi dokumentasi. Strategi pengumpulan data yakni dengan menggali makna dibalik data yang nampak, sehingga peneliti sendiri bisa merasakan, menghayati, mengalami dan memahami seperti yang dilakukan oleh subjek penelitian, maka peneliti tidak bisa diwakilkan pada orang lain untuk terjun ke lapangan dalam mencari data. Peneliti terjun dan terlibat langsung dalam dunia alamiah subjek penelitian. Maka dari itu strategi ini mengharuskan peneliti sendirilah yang menjadi instrumen pengumpulan data penelitian.

Berikut ini dijelaskan masing-masing teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilaksanakan.

1) Pedoman observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung subjek yang menjadi kasus dalam penelitian. Menentukan indikator yang menjadi fokus dalam kegiatan observasi penting untuk mengefisienkan waktu penelitian. Mengumpulkan data subjek melalui observasi langsung dapat menggunakan instrumen yang berisi aspek-aspek yang akan diamati pada anak. Sedangkan untuk mengamati karakteristik subjek yakni dengan melihat keterlibatan unsur-unsur perilaku, emosional, sosial melalui gerak tubuh, dimana gerak tubuh dapat digunakan seseorang untuk mengkomunikasikan pikiran.

2) Pedoman wawancara

Agar proses wawancara dapat terarah dan memberikan informasi yang sesuai, maka dibutuhkan pedoman wawancara. Isi pedoman wawancara disesuaikan dengan informan yang akan diwawancarai. Wawancara dilakukan untuk menambah informasi yang dianggap kurang setelah melakukan observasi juga dapat menjadi pembanding.

Tabel 3.2
Pedoman Wawancara

No.	Butir Pertanyaan	Indikator	Responden	No. Item
1.	Bagaimana kemampuan objektif anak?	1.1 Sensori 1.2 Kognitif 1.3 Motorik 1.4 Bahasa	Subjek, Guru, dan Orang tua	
2.	Bagaimana kemampuan motorik anak?	1.1 Motorik Kasar 1.2 Motorik Halus	Guru, Orang tua	
3.	Bagaimana kemandirian anak sehari-hari ketika di sekolah maupun di rumah?		Guru, Orang tua	
4.	Bagaimana kondisi emosional anak sehari-hari ketika di sekolah maupun di rumah?		Guru, Orang tua	
5.	Bagaimana kondisi sosial anak sehari-hari ketika di sekolah maupun di rumah?		Guru, Orang tua	

6.	Bagaimana kemampuan objektif komunikasi anak?	2.1 Proses komunikasi anak dengan guru ataupun orangtua 2.2 Media komunikasi saat ini	Guru, Orang tua	
----	---	--	--------------------	--

3) Pedoman Dokumentasi

Dokumen yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian berupa laporan tertulis tentang biodata anak dan laporan perkembangan anak dari sekolah dan data riwayat perkembangan anak dari orang tua.

Tabel 3.3
Studi Dokumentasi

No	Sumber Data	Item Dokumentasi	Ceklis
1.	Guru Pendamping	1. Data identitas siswa 2. Dokumentasi hasil laporan akademik siswa	
2.	Orang Tua	1. Riwayat kesehatan siswa 2. Riwayat terapi siswa	

3.6 Pengujian Keabsahan Data

Setelah semua data terkumpul, tahap atau langkah selanjutnya adalah pemeriksaan keabsahan data (pengujian keabsahan data atau pengolahan data) agar data-data yang sudah diperoleh diuji keabsahannya. Hal ini haruslah dilakukan untuk mengetahui apakah data-data yang sudah diperoleh tersebut sudah valid atau terpercaya. Untuk menilai apakah data-data yang sudah diperoleh tersebut sudah valid dan dapat dipercaya, maka peneliti harus melakukan pemeriksaan secara seksama dan teliti, salah satu caranya adalah dengan kegiatan triangulasi. Kegiatan triangulasi yang dipilih yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Lebih rinci kegiatan menguji keabsahan data tercantum sebagai berikut.

- 1) Mengecek keabsahan data dengan triangulasi teknik, berarti peneliti menguji data yang didapat dengan cara membandingkan setiap data yang diperoleh dari narasumber dengan beberapa macam (observasi dan wawancara) untuk memperkuat data yang didapatkan.

- 2) Mengecek keabsahan data dengan triangulasi sumber, berarti peneliti memperkuat data yang ada dengan cara mengumpulkan data dari berbagai narasumber, yakni dari subjek penelitian itu sendiri, guru, beserta orang tua.

3.7 Analisis Data

3.7.1 Analisis Data Kualitatif

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan dua pendekatan, yakni pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Proses analisis data pada penelitian tahap I dilakukan untuk memperoleh kesimpulan yang dibutuhkan dalam penelitian lapangan. Menurut Miles dan Huberman (2005), data kualitatif diperoleh dari *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification*.

- 1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data menurut Miles & Huberman (2005) diartikan sebagai “proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstakan, dan transformasi data ‘kasar’ yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan”. Proses reduksi data dilakukan untuk meringkas, mengumpulkan, mengkode dan menggolongkan data, mengarahkan, kemudian membuang data-data yang tidak dibutuhkan. Proses reduksi dilakukan dengan hingga memperoleh kesimpulan dan verifikasi data.

- 2) Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah reduksi data, maka data yang ada sudah bisa disajikan. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Penyajian data pada tahap ini bertitik tolak dari data yang diperoleh pada observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, penyajian data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

- 3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Menarik kesimpulan dan verifikasi dilakukan diakhir yang sebelumnya telah dilakukan kegiatan pengumpulan data. Dari kegiatan pengumpulan data didapat kesimpulan-kesimpulan awal yang masih bersifat sementara yang kemudian menjadi lebih rinci dan menjadi kuat dengan adanya dukungan data-data ataupun bukti-bukti yang valid dan kuat yang mendukung dari data tersebut.

Setelah itu, kesimpulan tersebut diverifikasi selama penelitian berlangsung sehingga makna-makna yang muncul dari data diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokkannya yakni sebagai validitas dari data itu sendiri, sehingga dapat disajikan kesimpulan yang kredibel.

3.7.2 Analisis Data Kuantitatif

Tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan adalah analisis data, pada penelitian desain kasus tunggal akan terfokus pada data individu, setelah data semua terkumpul kemudian data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Pada penelitian dengan kasus tunggal penggunaan statistik yang kompleks tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriptif yang sederhana (Sunanto, 2006). Adapun tujuan analisis data dalam bidang modifikasi perilaku adalah untuk dapat melihat sejauh mana pengaruh intervensi terhadap perilaku yang ingin dirubah atau dikembangkan.

Metode analisis visual yang digunakan adalah dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap data yang ditampilkan dalam grafik. Dalam proses analisis data pada penelitian subjek tunggal banyak mempresentasikan data kedalam grafik khususnya grafik garis. Tujuan grafik dalam penelitian adalah peneliti dapat lebih mudah untuk menjelaskan perilaku subjek secara efisien dan detail.

1) Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Komponen-komponen yang dianalisis meliputi:

- Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi. Banyaknya data dalam kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada tiap kondisi. Panjang kondisi atau banyaknya data dalam kondisi tidak ada ketentuan pasti. Data dalam kondisi *baseline* dikumpulkan sampai data menunjukkan arah yang jelas.

- Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi. Untuk membuat garis, dapat dilakukan dengan a) metode tangan bebas (*freehand*) yaitu membuat garis secara langsung pada suatu kondisi sehingga membelah data sama banyak yang terletak di atas dan di bawah garis tersebut, b) metode belah tengah (*split-middle*), yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

- Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas (*trend stability*) yaitu menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat stabilitas data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data *point*, dan dikalikan 100%. Jika persentase stabilitas sebesar 85-90% maka data tersebut dikatakan stabil sedangkan diluar angka tersebut dikatakan tidak stabil.

- Jejak Data

Jejak data yaitu perubahan data dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu: menaik, menurun atau mendatar.

- Rentang

Rentang yaitu jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang memberika informasi yang sama seperti pada analisis tentang perubahan level (*level change*).

- Perubahan Level

Perubahan level yaitu menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir.

2) Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* (A) ke kondisi intervensi (B). Komponen-komponen analisis antar kondisi meliputi:

- Jumlah Variabel yang Diubah.

Jumlah variabel yang diubah adalah pada data rekaan variabel yang diubah pada kondisi *baseline-1* (A-1) ke intervensi (B) ke *baseline-2* (A-2).

Analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

- Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya.

Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran yang disebabkan oleh intervensi. Kemungkinan kecenderungan grafik antar kondisi adalah a) mendatar ke mendatar, b) mendatar ke menaik, c) mendatar ke menurun, d) menaik ke menaik, e) menaik ke mendatar, f) menaik ke menurun, g) menurun ke mendatar, h) menurun ke menurun. Sedangkan makna efek tergantung pada tujuan intervensi.

- Perubahan Kecenderungan Stabilitas dan Efeknya.

Perubahan kecenderungan stabilitas yaitu menunjukkan tingkat stabilitas perubahan dari rentetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, dan menurun) secara konsisten.

- Perubahan Level Data

Perubahan level data yaitu menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (intervensi). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.

- Data yang Tumpang Tindih (Overlap)

Data yang tumpang tindih berarti terjadi data yang sama pada kedua kondisi (*baseline* dengan intervensi). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Semakin banyak data tumpang tindih, semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Jika data pada kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi intervensi. Artinya dapat diketahui bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

Dalam penelitian ini, bentuk grafik yang digunakan untuk menganalisis data adalah grafik garis. Sunanto (2006) menyatakan komponen-komponen yang harus dipenuhi untuk membuat grafik, antara lain.

- a. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya, sesi, hari dan tanggal).
- b. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya, persen, frekuensi dan durasi).
- c. Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.
- d. Skala adalah garis-garis pendek pada suatu sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50% dan 75%).
- e. Label Kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya *baseline* atau intervensi.
- f. Garis Perubahan Kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
- g. Judul Grafik yaitu judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

3.8 Isu Etik

Isu etik digunakan dalam penelitian yang melibatkan manusia sebagai subjek penelitian. Pertimbangan etik penelitian digunakan untuk melindungi hak-hak partisipan maupun narasumber. Salah satunya dengan cara menjelaskan bahwa penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif. Hal ini dilakukan agar subjek/partisipan maupun narasumber tidak berada dalam tekanan pada saat berlangsungnya proses penelitian.